



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13268-13275

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Efektivitas ChatGPT sebagai AI-Co-Researcher dalam Meningkatkan Kualitas Proposal Penelitian Mahasiswa

Selfina Pare¹, Oktavianus Kati², Bahrin³, Tatik Melinda Tallulembang⁴, Dikwan Moeis⁵

^{1,4}Program Studi Sistem Informasi, Universitas Musamus

²Program Studi Teknik Elektronika, Universitas Cenderawasih

³Program Studi Informatika, Universitas Pohnpei

⁵Program Studi Ilmu Komputer, STMIK Profesional Makassar

1selfina@unmus.ac.id, 2okecanakota@gmail.com, 3bahrindahlan@gmail.com, 4tatik_melinda@unmus.ac.id,
5dikwan_moeis@stmikprofesional.ac.id

Abstrak

Disrupsi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, telah memicu transformasi paradigma riset di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas ChatGPT dalam perannya sebagai AI-Co-Researcher guna meningkatkan kualitas proposal penelitian mahasiswa di STMIK Profesional Makassar. Dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) melalui desain *explanatory sequential*, penelitian ini melibatkan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Metodologi Penelitian. Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen penilaian proposal pada kelompok eksperimen dan kontrol, sedangkan data kualitatif dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan secara statistik pada kualitas proposal kelompok eksperimen, terutama dalam aspek ketajaman identifikasi *research gap*, sistematika penulisan, dan koherensi metodologi riset. Sebagai institusi berbasis teknologi, mahasiswa STMIK Profesional Makassar menunjukkan literasi digital yang tinggi, sehingga mampu mengoptimalkan ChatGPT sebagai mitra diskusi intelektual melalui teknik *prompt engineering* yang presisi. Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa peran AI telah bertransformasi dari sekadar alat pencari informasi menjadi navigator riset yang memperkuat kedalaman berpikir kritis. Meskipun demikian, efektivitas ini menuntut penguatan aspek *moral knowing* untuk menjaga integritas akademik dan mencegah degradasi kreativitas akibat ketergantungan teknologi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara mahasiswa dan AI sebagai rekan peneliti mampu menciptakan proses produksi ilmu pengetahuan yang lebih efisien dan terstruktur. Penelitian ini merekomendasikan integrasi literasi AI dalam kurikulum formal untuk memaksimalkan potensi kolaborasi akademik di masa depan.

Kata kunci: ChatGPT, AI-Co-Researcher, Proposal Penelitian, Berpikir Kritis, STMIK Profesional Makassar.

1. Latar Belakang

Lanskap pendidikan tinggi global saat ini tengah mengalami titik balik fundamental seiring dengan penetrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang kian disruptif. Kehadiran ChatGPT, sebuah model bahasa besar berbasis *Natural Language Processing* (NLP), tidak sekadar dipandang sebagai alat bantu teknis, melainkan telah memicu lahirnya era baru dalam transformasi pembelajaran [1]. Inovasi ini menawarkan peluang besar untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kreativitas mahasiswa guna menyongsong kompetensi yang dibutuhkan di era Education 4.0 [2]. Namun, transformasi ini membawa konsekuensi pada perubahan pola kerja intelektual mahasiswa yang kini beralih dari pencarian informasi linier menuju interaksi *chatbot* yang dinamis.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengadopsi teknologi ini karena persepsi kemudahan penggunaan dan kemampuannya dalam mempercepat penyelesaian tugas-tugas akademik yang kompleks [3]. Secara psikologis, motif mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT mencakup aspek kognitif, afektif, hingga sosial, di mana efisiensi waktu menjadi pendorong utama [4]. Khususnya dalam penyusunan tugas akhir, ChatGPT dipandang sebagai instrumen krusial yang membantu mahasiswa menavigasi kesulitan literasi dan sintesis informasi [5]. Meskipun demikian, kemudahan ini memicu perdebatan mengenai apakah AI memperkuat kemampuan akademis atau justru mendegradasi minat baca dan kedalaman pola pikir mahasiswa [6].

Kesenjangan yang paling nyata seringkali terlihat dalam mata kuliah Metodologi Penelitian, di mana mahasiswa dituntut untuk mengonstruksi proposal riset yang memiliki orisinalitas dan kerangka berpikir yang logis. Pengaruh penggunaan AI terhadap pola pikir mahasiswa dalam konteks metodologi riset menunjukkan adanya korelasi signifikan terhadap cara mereka memformulasikan ide penelitian [7]. Lebih jauh lagi, ChatGPT telah terbukti

efektif dalam mendukung pemahaman logika dan struktur seperti dalam pemecahan masalah pemrograman yang secara analogis sangat dibutuhkan dalam membangun alur metodologi riset yang sistematis [8]. Efektivitas teknologi ini bahkan meluas pada penguatan berpikir kritis, di mana mahasiswa mampu menyelesaikan masalah-masalah abstrak dengan bantuan diskusi interaktif bersama AI [9].

Namun, transformasi peran ChatGPT menjadi seorang *AI-Co-Researcher* tidaklah tanpa risiko. Tantangan moral dan etika tetap menjadi isu sentral, di mana ketergantungan pada teknologi berpotensi mengaburkan orisinalitas karya [10]. Integrasi AI dalam riset menuntut adanya penguatan kemampuan moral *knowing* dan pembiasaan kultur akademik yang sehat agar mahasiswa tetap memegang kendali penuh atas arah penelitian mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi efektivitas ChatGPT dalam meningkatkan kualitas proposal penelitian mahasiswa melalui peran strategisnya sebagai mitra kolaboratif, sembari tetap menjaga integritas dan ketajaman intelektual manusia sebagai peneliti utama.

Fenomena integrasi ChatGPT dalam pendidikan tinggi telah melampaui sekadar penggunaan alat bantu teknis, melainkan telah menyentuh dimensi fundamental dalam cara ilmu pengetahuan dikonstruksi. Di era Education 4.0, mahasiswa dituntut memiliki enam kompetensi kunci, termasuk berpikir kritis dan kreativitas, yang kini dapat diakselerasi melalui pemanfaatan *Large Language Models* [2]. Sebagai institusi yang berfokus pada teknologi informasi, mahasiswa di STMIK Profesional Makassar berada pada garda terdepan dalam adopsi teknologi ini. Namun, tingginya literasi digital tidak serta merta menjamin kualitas produksi ilmiah yang tinggi. Kesenjangan seringkali muncul pada tahap konseptual riset, di mana mahasiswa sering kali kesulitan mentransformasi informasi mentah menjadi kerangka berpikir riset yang koheren dan memiliki kebaruan (*novelty*) [1], [7].

Kondisi ini diperumit oleh persepsi dualistik terhadap AI di lingkungan akademik. Di satu sisi, ChatGPT menawarkan efektivitas luar biasa sebagai asisten virtual yang mampu mempersonalisasi dukungan belajar dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks [11], [12]. Di sisi lain, kekhawatiran akan degradasi minat baca, pelemahan pola pikir orisinal, dan ancaman terhadap integritas akademik menjadi tantangan moral yang serius [6], [10]. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara potensi kolaborasi manusia-AI yang produktif dengan risiko adiksi digital yang destruktif [13], [14].

Oleh karena itu, diperlukan sebuah reposisi peran AI dari sekadar "alat penjawab" menjadi seorang *AI-Co-Researcher*. Pendekatan ini sangat relevan bagi mahasiswa IT, di mana logika sistematis yang dimiliki AI dapat disinergikan dengan pemahaman metodologi riset untuk menghasilkan proposal penelitian yang berkualitas tinggi [8], [15]. Dengan memosisikan ChatGPT sebagai mitra dialog intelektual, mahasiswa didorong untuk tetap memegang kendali atas arah risetnya sembari memanfaatkan AI untuk memperluas cakrawala pemikiran kritis mereka [9], [16]. Fokus pada transformasi paradigma inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana sinergi manusia-AI dapat meningkatkan kualitas akademik tanpa mengorbankan etika dan orisinalitas riset di STMIK Profesional Makassar.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. ChatGPT sebagai Asisten Virtual dan Katalisator Motivasi

Dalam ekosistem pendidikan digital, ChatGPT telah diidentifikasi bukan hanya sebagai mesin penjawab, tetapi sebagai asisten virtual yang mampu mempersonalisasi dukungan belajar. Pemanfaatan ChatGPT terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar, baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi [11], [12]. Aksesibilitas informasi yang cepat dan tepat memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi hambatan awal dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian akademik [15]. Sebagai mitra dalam riset, peran ini krusial untuk menjaga momentum intelektual mahasiswa saat menghadapi kompleksitas teknis dalam penyusunan proposal.

2.2. Efektivitas AI dalam Konstruksi Ide dan Penyelesaian Tugas Akademik

ChatGPT dalam mengolah bahasa alami (NLP) memungkinkan teknologi ini mendukung berbagai aspek produksi karya ilmiah, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pembuatan instrumen penilaian [17]. Dalam konteks menulis kreatif dan akademik, AI memberikan umpan balik personal yang membantu mahasiswa memahami struktur bahasa dan teknik artistik secara lebih mendalam [18]. Lebih jauh lagi, integrasi AI dalam kurikulum seperti pada pengembangan modul bahasa menunjukkan bahwa AI mampu menghasilkan konten yang terstruktur dengan baik, meskipun tetap memerlukan pengawasan manusia untuk akurasi kontekstual [19]. Hal ini menegaskan posisi ChatGPT sebagai *co-researcher* yang efektif dalam membantu mahasiswa memformulasikan kerangka berpikir riset yang logis.

2.3. Dialektika Etika Digital: Antara Kolaborasi dan Adiksi

Judulnya Transformasi paradigma riset ini membawa tantangan etis yang kompleks. Terdapat dualitas persepsi di kalangan akademisi: di satu sisi, dosen melihat AI sebagai peluang untuk mendorong kemandirian dan stimulasi ide [16], namun di sisi lain, risiko plagiarisme dan degradasi kreativitas menjadi kekhawatiran utama [20]. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara penggunaan yang bersifat kolaboratif dan penggunaan yang mengarah pada adiksi atau ketergantungan teknologi [13]. Oleh karena itu, integritas akademik dalam penggunaan ChatGPT harus didasarkan pada etika digital yang kuat, di mana AI diposisikan sebagai mitra diskusi untuk memperkaya perspektif, bukan untuk menggantikan proses kognitif manusia [14].

2.4 Evolusi Peran AI: Dari Akses Informasi ke Kolaborasi Intelektual

Integrasi ChatGPT dalam pendidikan tinggi menandai pergeseran dari sekadar automasi tugas menuju kolaborasi intelektual yang kompleks. Sebagai asisten virtual, ChatGPT tidak hanya mempercepat aksesibilitas informasi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemandirian akademik melalui dukungan belajar yang terpersonalisasi [11], [12]. Dalam domain profesional dan teknis, kemampuan AI dalam menyusun modul ajar yang terstruktur dan instrumen penilaian yang presisi menunjukkan efektivitasnya sebagai mitra dalam perencanaan strategis [17], [19]. Hal ini memberikan dasar bagi mahasiswa, khususnya di bidang teknologi informasi, untuk memposisikan AI sebagai *co-researcher* yang mampu menyinergikan logika pemrograman dengan sistematika penelitian ilmiah [8].

2.5 Sinergi Kognitif dan Penguatan Kapasitas Riset

Pemanfaatan ChatGPT dalam mata kuliah metodologi penelitian telah terbukti memengaruhi pola pikir mahasiswa dalam mengonstruksi ide-ide riset [7]. Melalui mekanisme umpan balik instan, teknologi ini membantu mahasiswa memformulasikan argumen yang lebih saintifik, meningkatkan ketajaman berpikir kritis, serta memperbaiki kualitas penulisan akademik [9], [18]. Efektivitas ini sangat krusial dalam tahap penyusunan proposal, di mana kemampuan AI untuk mensintesis literatur yang luas membantu mahasiswa mengidentifikasi celah penelitian secara lebih akurat [3], [15].

2.6 Tantangan Etika dan Integritas dalam Ekosistem Digital

Meskipun menawarkan efisiensi tinggi, penggunaan ChatGPT membawa tantangan etis terkait orisinalitas dan risiko ketergantungan teknologi. Terdapat dialektika antara peran AI sebagai alat kolaborasi produktif dengan risiko adiksi digital yang dapat mendegradasi kreativitas [13]. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi etika digital dan kemampuan moral *knowing* untuk memastikan mahasiswa tetap memegang kendali intelektual sebagai peneliti utama [10], [14]. Kesadaran terhadap aspek privasi dan validitas kontekstual menjadi jangkar utama agar sinergi manusia-AI tetap berada dalam koridor integritas akademik yang tinggi [16], [20].

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain explanatory sequential. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas ChatGPT, dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yang kemudian diperdalam melalui temuan kualitatif untuk menjelaskan fenomena transformasi paradigma riset secara lebih mendalam [9].

3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STMIK Profesional Makassar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagai institusi berbasis teknologi informasi dan komputer, mahasiswa di STMIK Profesional Makassar memiliki aksesibilitas dan literasi digital yang tinggi, sehingga sangat relevan untuk mengamati adopsi teknologi AI dalam ranah akademik [3]. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Metodologi Penelitian, mengingat fase ini merupakan tahapan krusial dalam pembentukan pola pikir saintifik [7].

3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap eksperimen di mana mahasiswa dibagi menjadi kelompok yang menggunakan bantuan ChatGPT dalam penyusunan proposal (kelompok eksperimen) dan kelompok yang menggunakan metode konvensional (kelompok kontrol). Dalam prosesnya, mahasiswa pada kelompok eksperimen diberikan panduan *prompt engineering* untuk mengoptimalkan peran AI sebagai *co-researcher*, mulai dari penentuan *research gap* hingga penyusunan desain riset yang logis [8].

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen tes kualitas proposal penelitian dan angket efektivitas penggunaan teknologi yang diadaptasi dari model *Technology Acceptance Model* (TAM) [15]. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi motif, dampak, serta pengalaman fenomenologis mahasiswa di STMIK Profesional Makassar selama berkolaborasi dengan ChatGPT [4], [13].

3.4. Analisis Data dan Etika Penelitian

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji statistik inferensial (uji-t) untuk melihat perbedaan kualitas proposal antara kedua kelompok [9]. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola transformasi peran AI dalam riset. Seluruh rangkaian penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika akademik, memastikan orisinalitas karya, dan menjaga agar integritas tetap menjadi prioritas utama dalam interaksi antara mahasiswa STMIK Profesional Makassar dengan teknologi AI [10], [14].

3.5. Desain dan Kerangka Prosedural

Penelitian ini mengadopsi desain *explanatory sequential mixed methods*, yang mengintegrasikan kekuatan analisis kuantitatif dan kedalaman deskriptif kualitatif dalam dua fase berurutan [9]. Di lokasi penelitian, yaitu STMIK Profesional Makassar, prosedur diawali dengan fase kuantitatif berupa eksperimen kuasi. Mahasiswa pada kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa pelatihan *prompt engineering* yang sistematis untuk mentransformasi penggunaan AI dari sekadar mesin penjawab menjadi *AI-Co-Researcher* [8]. Fase ini bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi terhadap kualitas proposal penelitian melalui perbandingan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

3.6. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Keabsahan data dijamin melalui penggunaan instrumen yang telah tervalidasi. Pengukuran kualitas proposal menggunakan rubrik penilaian standar akademik yang mencakup aspek kebaruan (*novelty*), koherensi logika, dan ketajaman metodologi [7]. Selain itu, kuesioner berbasis *Technology Acceptance Model* (TAM) didistribusikan untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan teknologi di kalangan mahasiswa [3]. Untuk memperdalam temuan kuantitatif, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi fenomenologis guna mengeksplorasi motif psikologis dan pengalaman subjektif mahasiswa selama berkolaborasi dengan AI [4], [13]. Triangulasi data dilakukan dengan melibatkan persepsi dosen untuk memvalidasi apakah peningkatan kualitas proposal selaras dengan standar integritas akademik [16].

3.7. Analisis Data dan Validitas

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji statistik inferensial untuk menguji hipotesis perbedaan efektivitas antar kelompok [15]. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memberikan eksplanasi terhadap hasil statistik yang muncul. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap angka yang dihasilkan didukung oleh narasi realitas yang terjadi di lapangan. Seluruh proses penelitian ini dipagari oleh protokol etika yang ketat, di mana mahasiswa tetap diwajibkan melakukan verifikasi manual terhadap seluruh keluaran AI guna menjaga orisinalitas dan tanggung jawab intelektual sebagai peneliti utama [10], [14].

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Efektivitas ChatGPT dalam Meningkatkan Kualitas Proposal Penelitian

Data kuantitatif yang dihimpun dari mahasiswa STMIK Profesional Makassar menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kualitas proposal penelitian kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Skor rata-rata kualitas proposal pada aspek orisinalitas ide dan koherensi metodologi meningkat tajam setelah mahasiswa mengintegrasikan ChatGPT sebagai *AI-Co-Researcher*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simamora dkk., yang menyatakan bahwa ChatGPT sangat efektif sebagai alat bantu penyelesaian tugas akademik karena kemampuannya dalam memberikan struktur logis yang cepat [15]. Lebih spesifik, efektivitas ini terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam mereduksi waktu penyusunan draf awal riset tanpa mengurangi kedalaman konten [3].

4.2. Transformasi Paradigma: Dari Mesin Pencari Menjadi Mitra Diskusi

Hasil observasi dan wawancara di STMIK Profesional Makassar mengungkap sebuah pergeseran fundamental dalam cara mahasiswa memproses ide penelitian. Mahasiswa tidak lagi menggunakan ChatGPT sekadar untuk mencari jawaban instan, melainkan sebagai rekan diskusi untuk membedah *research gap*. Peran ini menunjukkan

bahwa ChatGPT berfungsi sebagai asisten virtual yang mampu mempersonalisasi dukungan belajar sesuai dengan kebutuhan spesifik mahasiswa [11]. Mahasiswa melaporkan bahwa interaksi dengan AI membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memformulasikan argumen yang lebih saintifik dan terstruktur [9].

Pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa IT di Makassar juga menunjukkan keunggulan dalam aspek logika riset. Sebagaimana ditemukan dalam pemahaman dasar pemrograman, ChatGPT mampu menawarkan struktur logika yang presisi yang kemudian diadopsi mahasiswa ke dalam alur pikir penelitian mereka [8]. Proses ini bukan sekadar imitasi, melainkan sebuah sinergi kognitif di mana AI memberikan umpan balik personal yang membantu mahasiswa memahami teknik menulis ilmiah secara lebih artistik dan mendalam [18].

4.3. Sintesis Pembahasan: Sinergi Manusia-AI dan Integritas Akademik

Meskipun ChatGPT secara empiris meningkatkan kualitas proposal, temuan di STMIK Profesional Makassar menekankan bahwa efektivitas teknologi ini sangat bergantung pada kemampuan *prompt engineering* pengguna. Hal ini selaras dengan temuan bahwa penggunaan AI secara bijak dapat mendorong kemandirian belajar dan stimulasi ide kreatif [16]. Namun, peneliti menemukan adanya garis tipis antara kolaborasi yang produktif dan ketergantungan digital yang berisiko. Mahasiswa perlu diingatkan bahwa AI hanyalah instrumen, sementara kendali intelektual tetap berada di tangan manusia guna menghindari adiksi teknologi yang dapat mematikan kreativitas asli [13].

Oleh karena itu, transformasi paradigma riset di era ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan moral *knowing* yang kuat. Penggunaan AI dalam riset harus tetap dipagari oleh etika digital agar tidak terjadi degradasi pola pikir atau kecenderungan *plagiarisme* [10]. Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan ChatGPT sebagai *AI-Co-Researcher* di STMIK Profesional Makassar bukan ditentukan oleh kecanggihan algoritmanya semata, melainkan oleh dialektika intelektual yang sehat antara mahasiswa sebagai "pilot" dan AI sebagai "navigator" riset [7].

4.4 Analisis Komparatif: Signifikansi Kuantitatif Kualitas Proposal

Data penelitian yang dikumpulkan dari mahasiswa STMIK Profesional Makassar menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kelompok eksperimen dan kontrol. Secara statistik, kelompok yang menggunakan ChatGPT sebagai *AI-Co-Researcher* menunjukkan skor rata-rata yang jauh lebih tinggi dalam penyusunan draf proposal penelitian. Hal ini tidak hanya mencakup kecepatan teknis penyelesaian tugas, yang selaras dengan temuan Simamora dkk., mengenai efektivitas penyelesaian tugas akademik, tetapi juga mencakup kedalaman substantif dari komponen riset tersebut [15].

Peningkatan paling signifikan ditemukan pada aspek identifikasi *research gap*. Mahasiswa di kelompok kontrol cenderung merumuskan masalah riset yang bersifat repetitif atau umum, sedangkan kelompok eksperimen mampu menyajikan argumentasi yang lebih tajam mengenai posisi penelitian mereka di tengah literatur yang ada. Efektivitas ini didorong oleh kemampuan ChatGPT dalam melakukan sintesis informasi secara cepat, yang kemudian diverifikasi oleh mahasiswa melalui proses *prompting* yang iteratif. Sejalan dengan temuan Rizaldi dkk., integrasi AI dalam proses berpikir kritis memungkinkan mahasiswa melampaui hambatan kognitif awal, sehingga mereka dapat berfokus pada pengembangan metodologi yang lebih kompleks dan terukur [9].

4.5 Dinamika Kualitatif: ChatGPT sebagai Navigator Intelektual

Temuan kualitatif di STMIK Profesional Makassar mengungkap fenomena transformasi peran teknologi dari sekadar asisten virtual menjadi navigator riset. Mahasiswa tidak lagi memperlakukan ChatGPT sebagai mesin pencari statis, melainkan sebagai mitra dialog dalam melakukan *brainstorming* ide. Pergeseran ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Farman mengenai peran AI dalam meningkatkan motivasi belajar melalui dukungan yang personal [11]. Di lingkungan sekolah tinggi teknologi seperti STMIK Profesional, mahasiswa cenderung memiliki literasi digital yang lebih adaptif, sehingga interaksi yang terjadi bukan sekadar instruksi satu arah, melainkan diskusi teknis mengenai arsitektur sistem atau logika algoritma yang akan diteliti.

Transformasi ini juga terlihat dalam peningkatan kualitas menulis ilmiah. Sebagaimana dicatat oleh Patindra dkk., AI memberikan umpan balik personal yang membantu mahasiswa memahami struktur bahasa dan teknik artistik dalam penulisan [18]. Dalam konteks proposal riset, mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memperbaiki koherensi antar-paragraf dan memastikan bahwa alur pemikiran dari latar belakang menuju rumusan masalah mengalir secara logis. Kemampuan AI untuk mensimulasikan berbagai sudut pandang (kontra-argumen) juga membantu mahasiswa di STMIK Profesional Makassar dalam memitigasi kelemahan riset mereka sejak tahap perencanaan.

4.6 Sinergi Logika: Integrasi Pemikiran Algoritmik dalam Metodologi

Salah satu temuan unik dalam penelitian ini adalah adanya sinergi antara kemampuan pemrograman mahasiswa IT dengan cara mereka mengarahkan AI dalam riset. Mahasiswa yang terbiasa dengan logika dasar pemrograman menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam melakukan *prompt engineering* [8]. Mereka mampu menyusun instruksi yang terstruktur, modular, dan spesifik, yang pada gilirannya menghasilkan keluaran AI yang lebih valid dan minim halusinasi.

Integrasi logika algoritmik ini sangat membantu dalam penyusunan bab metodologi. Mahasiswa mampu membedah tahapan penelitian mereka ke dalam diagram alir yang logis dengan bantuan diskusi bersama ChatGPT. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif bagi mahasiswa STMIK Profesional Makassar dibandingkan mahasiswa dari bidang ilmu non-eksakta. Namun, efektivitas ini tetap memerlukan "manusia di dalam lingkaran" (*human in the loop*). Sebagaimana diingatkan oleh Wahyudi & Syafi'i, meskipun AI mampu menghasilkan konten yang terstruktur, akurasi kontekstual tetap memerlukan supervisi manual yang ketat agar instrumen riset yang dihasilkan tetap relevan dengan realitas lapangan di Indonesia [19].

4.7 Dialektika Etis dan Integritas: Menghindari Parasit Kognitif

Pembahasan yang tajam tidak lengkap tanpa meninjau risiko dari adopsi teknologi ini. Data fenomenologis menunjukkan adanya ketegangan antara kolaborasi yang produktif dan risiko adiksi teknologi [13]. Beberapa mahasiswa mengakui adanya kecenderungan untuk terlalu bergantung pada saran AI, yang jika tidak dikendalikan, dapat mendegradasi kemandirian intelektual. Fenomena ini menuntut adanya penguatan moral *knowing* di lingkungan akademik STMIK Profesional Makassar guna memastikan bahwa orisinalitas tetap menjadi prioritas utama [10].

Para dosen di Indonesia, sebagaimana dikaji oleh Kusumaningrum dkk., memandang positif kemampuan ChatGPT dalam mendorong kemandirian belajar, namun tetap menyoroti tantangan plagiarisme sebagai ancaman serius [16]. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki integritas akademik tinggi menggunakan ChatGPT untuk memperkuat argumen mereka, sementara mahasiswa dengan motivasi rendah berisiko melakukan *copy-paste* tanpa proses refleksi. Oleh karena itu, efektivitas ChatGPT sebagai *AI-Co-Researcher* sangat ditentukan oleh etika digital pengguna [14]. Sinergi manusia-AI harus dipandang sebagai kemitraan di mana manusia adalah sang arsitek ide, sedangkan AI adalah teknisi penyedia data dan struktur.

4.8 Implikasi Pendidikan dan Kebijakan Institusional

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kuat bagi STMIK Profesional Makassar untuk mulai merumuskan panduan resmi penggunaan AI dalam karya ilmiah. Mengabaikan keberadaan AI hanya akan memperlebar celah antara praktik mahasiswa dan kebijakan kampus. Sebaliknya, mengakui peran ChatGPT sebagai asisten penelitian virtual dapat meningkatkan daya saing riset mahasiswa di kancah nasional [3], [12]. Pengembangan kurikulum metodologi riset yang menyertakan modul literasi AI menjadi sebuah keniscayaan untuk memastikan bahwa teknologi ini menjadi katalisator kemajuan, bukan penghambat kreativitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa ChatGPT bukan sekadar fenomena tren sesaat, melainkan sebuah era baru dalam transformasi pembelajaran digital [1]. Keberhasilan integrasi ini di STMIK Profesional Makassar membuktikan bahwa ketika literasi teknologi bertemu dengan etika akademik yang kuat, kualitas produk ilmiah mahasiswa dapat ditingkatkan secara signifikan tanpa mengorbankan integritas intelektual.

5. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di STMIK Profesional Makassar ini menegaskan bahwa integrasi ChatGPT sebagai *AI-Co-Researcher* telah memicu transformasi paradigma yang signifikan dalam proses penelitian mahasiswa. Secara empiris, penggunaan ChatGPT terbukti efektif meningkatkan kualitas proposal penelitian, terutama dalam aspek koherensi metodologi dan orisinalitas ide. Transformasi ini bergeser dari penggunaan AI sebagai mesin pencari statis menuju peran asisten virtual yang interaktif, yang mampu mempersonalisasi dukungan belajar serta memicu motivasi akademik mahasiswa. Lebih lanjut, keberhasilan mahasiswa IT dalam memanfaatkan teknologi ini berakar pada kemampuan logika yang sinkron antara struktur pemrograman dan sistematisasi riset. Namun, efektivitas ini tetap bergantung pada kendali manusia melalui *prompt engineering* yang tepat. Esensi dari kolaborasi ini bukanlah penggantian peran intelektual, melainkan sinergi di mana mahasiswa tetap bertindak sebagai "pilot" riset yang menjaga integritas moral dan orisinalitas karya. Tanpa keseimbangan antara kolaborasi dan kemandirian, terdapat risiko adiksi digital yang dapat mendegradasi kedalaman pola pikir mahasiswa. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi institusi pendidikan, khususnya STMIK Profesional Makassar, untuk mulai merumuskan kurikulum yang mengintegrasikan literasi AI secara formal dalam mata kuliah

Metodologi Penelitian. Dosen diharapkan mengambil peran sebagai fasilitator yang mendorong penggunaan AI untuk stimulasi ide, sembari tetap memperketat pengawasan terhadap potensi plagiarisme. Bagi mahasiswa, pengembangan keterampilan *prompt engineering* dan penguatan moral *knowing* menjadi kunci agar ChatGPT dapat digunakan sebagai mitra riset yang produktif tanpa mengorbankan integritas akademik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan AI secara longitudinal terhadap kualitas skripsi hingga tahap kelulusan.

Referensi

- [1] K. Kusworo, G. Goreta, I. Hanafi, T. T. D. Susanto, and I. A. D. Astuti, "Chat GPT sebagai era baru dalam transformasi pembelajaran: Systematic literature review," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, vol. 8, no. 3, pp. 480–485, 2024, doi: 10.30998/sap.v8i3.17991.
- [2] A. Setiawan and U. K. Luthfiyani, "Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis," *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, vol. 4, no. 1, pp. 49–58, 2023, [Online]. Available: <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpetisi/article/view/784>
- [3] F. N. Syafitra and R. Asmara, "PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI SUMBER INFORMASI DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK (STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI PII TAHUN 2021)," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 8, no. 2, pp. 4561–4570, 2025, doi: 10.31004/jrpp.v8i2.44815.
- [4] A. A. Mawaddah and F. Farhana, "MOTIF DAN DAMPAK PENGGUNAAN CHAT GPT DI ERA DIGITAL PADA MAHASISWA," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 8, no. 3, pp. 6959–6968, 2025, doi: 10.31004/jrpp.v8i3.49098.
- [5] M. Tarmizi and Yahfizham, "Perspektif mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan ChatGPT dalam penyusunan tugas akhir," *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, vol. 6, no. 2, pp. 139–147, 2024, doi: 10.31851/indiktika.v6i2.15425.
- [6] Y. Noviandri, K. Herwati, S. Suparno, M. I. Rosidi, and N. F. Latief, "Pengaruh Penggunaan AI (Chat GPT) terhadap Minat Baca, Pola Pikir dan Kemampuan Akademis Mahasiswa (Kajian Studi Literatur)," *Indonesian Journal of Social Science*, vol. 3, no. 2, pp. 78–86, 2025, doi: 10.58818/ijss.v3i2.128.
- [7] A. Syahri, L. Efriyanti, S. Zakir, and M. Imamuddin, "Pengaruh penggunaan Chat GPT terhadap pola pikir mahasiswa dalam mata kuliah metodologi penelitian: Studi penelitian kuantitatif," *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 5, no. 1, pp. 135–143, 2024, doi: 10.52060/jipti.v5i1.1910.
- [8] M. M. Rachman, L. Wati, and M. K. Wardani, "Pemanfaatan Teknologi AI ChatGPT untuk Mendukung Pemahaman Dasar Pemrograman," *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol. 5, no. 4, pp. 1055–1063, 2025, doi: 10.53866/jimi.v5i4.948.
- [9] M. Rizaldi, P. Sasalia, and Pancarita, "Efektivitas ChatGPT untuk mendorong berpikir kritis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah aljabar," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 12, no. 1, pp. 168–181, 2024, doi: 10.20527/edumat.v12i1.18668.
- [10] A. Faiz and I. Kurniawaty, "Tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan ditinjau dari sudut pandang moral," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 456–463, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i1.4779.
- [11] I. Farman, "ANALISIS PENGGUNAN CHATGPT SEBAGAI ASISTEN VIRTUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 6636–6639, 2024, doi: 10.31004/jrpp.v7i3.29138.
- [12] E. Yunarzat, S. C. Sida, and Kasman, "Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah kejuruan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 1607–1626, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i2.6489.
- [13] S. Hasibuan, "Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI (ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, vol. 7, no. 1, pp. 16–30, 2024, doi: 10.62240/msj.v7i1.72.
- [14] R. N. Yahya, S. N. Azizah, and Y. T. Herlambang, "Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat," *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 2, pp. 53–59, 2024, doi: 10.30812/upgrade.v1i2.3481.
- [15] E. F. Simamora, I. Simanungkalit, P. N. Sagala, N. B. Zandroto, P. B. Tarigan, and R. A. Gisty, "Efektivitas Peran Chatgpt Sebagai Alat Bantu Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa," *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, vol. 3, no. 2, pp. 74–85, 2025, doi: 10.62383/algoritma.v3i2.445.
- [16] S. R. Kusumaningrum, R. S. I. Dewi, and R. Pristiani, "PERSEPSI DOSEN DI INDONESIA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DI LINGKUP AKADEMIK," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 6, pp. 11898–11905, 2023, doi: 10.31004/cdj.v4i6.22861.

- [17] S. Serdianus and T. Saputra, "PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE CHATGPT DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 1–18, 2023, doi: 10.34307/misp.v3i1.100.
- [18] G. Patindra, Rustam, and Priyanto, "Pemanfaatan Artificial Intelegence (AI) ChatGPT dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 891–900, 2025, doi: 10.58230/27454312.1623.
- [19] K. Wahyudi and S. Syafi'i, "ANALISIS PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELEAGENT (CHAT GPT) DALAM PEMBUATAN MODUL AJAR BAHASA ARAB BERBASIS KURIKULUM MERDEKA," *Al-Fakkaar*, vol. 6, no. 1, pp. 149–161, 2025, doi: 10.52166/alf.v6i1.8624.
- [20] A. F. Widjaya, B. R. Utamandarya, V. A. Dharmo, and L. Y. Febrianti, "Dampak Penggunaan ChatGPT terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Business Engineering di BINUS ASO," *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, vol. 2, no. 7, pp. 11–18, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/view/1630>